

Urgensi Transformasi Keilmuan Berbasis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Suud Sarim Karimullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Suudsarimkarimullah@gmail.com

Abstract

Understanding religious teachings can no longer be interpreted based on a theological-normative approach but continues to experience changes to various more progressive paradigm patterns. Furthermore, in the preparation of this research, the author takes a position to seek to integrate scientific interconnections with interdisciplinary, multidisciplinary, and transdisciplinary approaches in providing answers to the problems that occurred during the Covid-19 pandemic. While the type of this research is library research with a descriptive-analytical nature of study through a systematic thought pattern using a paradigm approach based on scientific integration-interconnection. Then, this study states that the scientific integration-interconnection paradigm emphasizes that any scientific building cannot stand alone. Dialogue, collaboration, interconnectedness, greeting each other, and mutual correction are needed, especially in the face of the Covid-19 pandemic. The Covid-19 pandemic, which is in natural science, may be solved through medical science by conducting research in laboratory rooms. Still, this science cannot overcome the mental and spiritual problems faced by people affected by the Covid-19 pandemic, so religious science is needed. Likewise, when you want to apply the rules of physical and social restrictions, a social science and humanities approach is required.

Keywords: *Scientific Transformation; Integration-Interconnection; Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Memahami ajaran agama tidak bisa lagi ditafsirkan berdasarkan pada pendekatan yang secara teologis-normatif, akan tetapi terus mengalami perubahan terhadap berbagai pola paradigma yang lebih progresif. Selanjutnya, pada penyusunan penelitian ini, penulis mengambil posisi untuk berupaya melakukan integrasi-interkoneksi keilmuan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner dalam memberikan jawaban atas problematika yang terjadi pada pandemi Covid-19. Sedangkan jenis dalam penelitian ini adalah library research dengan sifat kajian deskriptif-analitis melalui pola pemikiran yang sistematis menggunakan pendekatan paradigma dengan basis integrasi-

interkoneksi keilmuan. Kemudian, penelitian ini menyatakan bahwa bangunan keilmuan apapun tidak bisa berdiri sendiri sehingga dibutuhkan dialog, kerjasama, saling berhubungan, saling tegur sapa dan saling koreksi apalagi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang masuk ranah natural science mungkin bisa diselesaikan melalui ilmu medis dengan dilakukan penelitian di ruang-ruang laboratorium, akan tetapi keilmuan tersebut tidak bisa mengatasi kejiwaan dan rohani yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19, sehingga dibutuhkan religious science. Demikian juga ketika hendak menerapkan aturan pembatasan fisik dan sosial, maka dibutuhkan pendekatan keilmuan sosial dan humaniora.

Kata Kunci : *Transformasi Keilmuan; Integrasi-Interkoneksi; Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia yang diikuti dengan kemajuan teknologi dengan penuh rasa revolusioner memaksa manusia untuk bisa memahami terhadap berbagai ajaran agama untuk tidak lagi ditafsirkan berdasarkan pada pendekatan yang secara teologis-normatif, akan tetapi harus mengalami perubahan terhadap berbagai pola paradigma yang lebih progresif dan responsif dari pemahaman ajaran agama yang idealis menuju ke arah yang historis, dari yang selalu terfokus pada berbagai aspek doktrinal menuju pada aspek entitas yang mengarah pada sisi sosiologis. Kemudian, agama dan sains keduanya berupa sebuah *term* yang secara komunalmenjukepada sesuatu yang tunggal. Jika kedua keilmuan ini tidak dapat didialogkan dan dikompromikan dengan melakukan harmonisasi diantara keduanya, maka yang akan terjadi adalah sebuah kemunduran dalam bidang keilmuan maupun kehidupan sosial dan keagamaan.

Fenomena yang sedang terjadi saat ini dipicu oleh adanya perbedaan pendapat tentang bagaimana cara untuk bangkit melawan atas penyebaran virus Covid-19 yang sudah menjadi wabah global. Adanya pandemi Covid-19 memunculkan perdebatan di antara kebenaran agama dan otoritas sains yang kembali mengemuka dengan perbedaan pendapat tentang cara untuk mengatasi dan menghentikan atas laju penyebaran wabah tersebut. Istilah seperti pembatasan fisik (*physical distancing*) dan pembatasan sosial (*social distancing*)

justru memunculkan sebuah varian penafsiran yang beraneka ragam dalam perilaku sosial keberagamaan yang dalam praktiknya sendiri menciptakan perbedaan yang begitu sangat kontra produktif dengan cita-cita dan tujuan ideal dalam dunia medis.

Kompleksitas persoalan yang terjadi pada masa pandemi Covid-19, memunculkan sebuah kesadaran bahwa berbagai disiplin keilmuan yang dapat dipergunakan oleh manusia bertujuan untuk merancang, merekonstruksi dan melakukan pengembangan atas sistem kehidupan yang membutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mewujudkan integrasi-interkoneksi atas disiplin keilmuan tersebut sebagai sebuah paradigma yang bertujuan untuk mendialogkan di antara disiplin keilmuan yang sudah ada.¹

Pada penyusunan penelitian ini, penulis mengambil posisi untuk berupaya melakukan integrasi-interkoneksi keilmuan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner dalam memberikan jawaban atas berbagai problematika yang terjadi pada pandemi Covid-19. Penulis juga menggunakan pola pemikiran yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah, yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 tidak akan dapat dituntaskan dengan ilmu kealaman (*natural science*) saja, sehingga butuh keilmuan yang lainnya sebab dalam fakta yang terjadi di lapangan ketika hendak menerapkan sebuah aturan atas *physical distancing* (pembatasan fisik) dan *social distancing* (pembatasan sosial) diperlukan sebuah pendekatan dari berbagai ragam keilmuan yang lain, seperti keilmuan sosial dan humaniora terlepas juga dengan keilmuan agama (*religious science*).²

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian keperpustakaan (*library research*) digunakan dalam penelitian ini dengan analisis data melalui proses *reduction*, *display* dan *conclusion* dengan melalui sifat kajian deskriptif-analitis yang tujuan untuk

¹Syahrial Labaso, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018). 335–52.

²M Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19," *Maarif* 15, no. 1 (2020). 11–39.

menyampaikan sebuah gagasan secara sistematis tentang objek dalam kajian secara cermat dan akurat. Kemudian, pada paradigma dengan basis integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai pendekatan digunakan untuk mengungkap dan memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang sedang terjadi pada masa pandemi Covid-19 dengan tetap fokus terhadap persoalan yang dikaji sesuai dengan tema kajian dalam penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan sebuah hasil kajian yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI

M. Amin Abdullah yang menggagas paradigma integrasi-interkoneksi mencoba mentrialogikan antara berbagai nilai subjektivitas, objektivitas dan intersubjektivitas. M. Amin Abdullah mampu mempertemukan terhadap 3 (tiga) kluster keilmuan dalam bidang agama dengan pola yang membentuk relasi seperti pertemuan dan dialog secara kritis di antara berbagai bidang keilmuan yang mendasar pada berbagai kajian teks keagamaan (*naql, bayani; subjective*) dan berbagai keilmuan yang memiliki dasar pada kecermatan akan pola pemikiran dalam memahami terhadap realitas sosiologis-antropologis dalam sebuah ragam perkembangan atas kehidupan beragama yang pluralitas budaya dan agama (*'aql, burhani; objective*) serta berbagai ilmu pengetahuan yang lebih mengarah terhadap hati nurani yang dimiliki oleh setiap manusia (*qalb, irfani, intuitif; penghayatan yang intersubjective*) yang merupakan salah satu sekian banyak cara yang patut dipertimbangkan dalam usaha melakukan rekonstruksi keilmuan tersebut.³

Kemudian, M. Amin Abdullah juga telah melakukan kajian atas problematika tentang pengetahuan studi Islam klasik dalam menguraikan ragam problematika empirik yang melekat dalam berbagai realitas sosial kehidupan manusia modern, seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, penindasan, lingkungan hidup, dan berbagai persoalan lain, yang dirasa kurang diperhatikan

³M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama Dalam Masyarakat Multikultural Dan Multireligius," *Jurnal Media Inovasi X*, no. 02 (2000). 99.

dari para pemikiran teologis termasuk para ulama. Maka dari itu, M. Amin Abdullah berpandangan bahwa setidaknya terdapat 3 (tiga) persoalan yang harus dibenahi dalam kajian Islam, yaitu metode atas penafsiran atas Al-Qur'an, pemaknaan terhadap berbagai hadis dan pemikiran Islam.⁴

Pada konsep integrasi-interkoneksi keilmuan berusaha untuk melakukan harmonisasi antara *religious science* yang berdasarkan atas *nash* dengan disiplin keilmuan lain yang dapat diklasifikasikan kedalam 2 (dua) bagian, yaitu keilmuan alam dan keilmuan sosial. Dalam usaha ini menghasilkan sebuah *output* yang memiliki keseimbangan filosofis antara pemaknaan dan prosedur keilmiahan. Pada konsep tersebut, menjadi perwujudan prinsip keterhubungan dan saling memiliki keterkaitan antar disiplin keilmuan sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan dengan tujuan untuk memberikan respon atas berbagai problematika kehidupan agar dapat didefinisikan, diuraikan, diselesaikan secara komprehensif dan efisien.⁵

Integrasi-interkoneksi juga dapat dipahami sebagai sebuah bentuk hubungan antara *religious science* dan *natural science* yang menciptakan sebuah paradigma baru dalam dimensi keilmuan sehingga tidak melakukan dikotomi antara kedua keilmuan tersebut. *Religious science* dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak dan *natural science* hanyalah dianggap sebagai salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, menjadi terbalik yang menganggap *religious science* hanyalah sebuah salah satu cabang dari hasil kebudayaan. Oleh karenanya, kebudayaan yang merupakan sebuah hasil dari ekspresi manusia dalam menciptakan kehidupan yang berdasarkan *natural science* sebagai sebuah kebenaran yang nyata.⁶ Melalui pola pemikiran yang seperti ini, tidak mungkin terjadi koeksistensi antara *religious science* dengan

⁴Abdullah Dui, "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (2018). 1–15.

⁵Ainol Yaqin, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazālī)," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016). 37–55.

⁶Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi* (Mizan Pustaka, 2005). 96.

natural science sebab pada keduanya menegaskan eksistensi dan kebenaran yang lainnya.

Pada hasil pemahaman kedua keilmuan tersebut, memperlihatkan adanya sebuah unsur yang saling bersinergi dan sinkron antara metode agama dan sains. Pada penerapan pola pemikiran, model, analogi, dan pola dialog antara pola penafsiran serta latar belakang atas pengalaman, bahkan pembentukan sebuah komunitas pada ruang lingkup masing-masing keilmuan mengarah kepada adanya sebuah titik temu di antara kedua keilmuan tersebut. Meskipun bisa juga ditemukan sebuah perbedaan atas keterlibatan individu, baik pada *religious science* maupun *natural science* tidak menyertai pada terwujudnya sebuah dikotomi objektivitas mutlak melawan subjektivitas. Agama maupun sains memberikan sebuah kesetaraan kognitif mengenai realitas yang supra alami.⁷

INTERAKSI AGAMA, SAINS DAN COVID-19

Agama sering diklaim terlalu otoritatif dan lebih cenderung untuk mengabaikan berbagai fakta yang riil atau bahkan melampaui keilmuan sains dalam melakukan legitimasi problematika pandemi Covid-19. Antara agama dan sains selalu memicu kontroversial. Pada kedua keilmuan tersebut sering kali terjadi pemecahan dan tidak memberikan jalan lapang bagi semua. Namun demikian, di tengah perkembangan kehidupan sosial yang sedang terjadi saat ini berbicara mengenai urgensi untuk melakukan dialog antara kedua keilmuan tersebut yang berseteru secara diametral pada saat ini menjadi mommentnya. Agama dan sains tidak mampu untuk berdiri sendiri sehingga dibutuhkannya sinergi dengan berbagai entitas yang lainnya agar berada dalam vakum konektivitas.

Agama dan sains berdiri pada sebuah zona yang meniscayakan akan interdisipliner dalam melakukan pengkajian yang berasal dari berbagai bidang keilmuan lain. Keilmuan sains yang bisa digunakan untuk mengetahui tentang berbagai fenomena alam yang diperoleh dengan melalui proses pengumpulan dan

⁷Haqqul Yaqin, "Keimanan Rasional Dan Genius Spiritual: Upaya Mencari Titik Temu Kredo Agama Dan Sains," *MAARIF* 15, no. 1 (2020). 153-167.

evaluasi informasi serta juga terhadap adaptasi kehidupan manusia dengan lingkungan hidupnya.

Para sarjana muslim mempunyai perhatian yang besar terhadap perkembangan keilmuan sains, seperti Seyyed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Seyyed Naquib Al-Attas menyatakan bahwa epistemologi Islam tidak berasal dari sebuah rasa keraguan, akan tetapi berasal dari sebuah keyakinan akan adanya suatu kebenaran itu sendiri. Pada sebuah hasil kebenaran yang secara inheren telah terdapat dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk langsung dari Tuhan untuk manusia, sehingga pada program islamisasi keilmuan menjadi sebuah bagian kecil dari usaha untuk menyelesaikan epistemologi ilmu pengetahuan.⁸ Kemudian, Ismail Raji al-Faruqi dalam pola pemikiran utamanya yaitu islamisasi atas ilmu pengetahuan, al-Faruqi menganggap bahwa kelumpuhan ekonomi, politik, dan sosial keagamaan umat muslim diakibatkan oleh dualisme pada sistem pendidikan dalam dunia Islam, ditambah lagi hilangnya suatu identitas dan tak adanya sebuah misi dan misi, sehingga al-Faruqi meyakini bahwa untuk menghilangkan kelumpuhan tersebut dengan melakukan kajian atas peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern.⁹

Selanjutnya, Kuntowijoyo lebih memilih pengilmuan Islam dibandingkan islamisasi pengetahuan. Sebab menurutnya, islamisasi pengetahuan akan membawa sebuah pergerakan keilmuan dengan pola pemikiran dari konteks ke teks. Sebuah gagasan yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo tentang pengilmuan Islam berasal dari ide yang mengatakan bahwa pada pergerakan keilmuan Islam harus berjalan dari teks ke konteks bukan sebaliknya. Kitab suci Al-Qur'an harus bisa dihadapkan kepada berbagai realitas yang sedang terjadi, baik realitas sosial-humaniora ataupun realitas kelaman.¹⁰ Selain itu, Kuntowijoyo juga memberikan sebuah penekanan atas perbedaan arti dari suatu istilah yang berdekatan, yaitu pengilmuan Islam, paradigma Islam dan Islam sebagai ilmu. Sedangkan pada

⁸Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).

⁹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, Terj Anas Mahyudin* (Bandung: Pustaka, 2003).

¹⁰Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Teraju, 2004). 1.

pengilmuan Islam adalah sebuah proses, sedangkan Islam sebagai ilmu yang merupakan proses akan tetapi juga hasil dari proses tersebut.¹¹

Secara ontologis dalam keilmuan sains dapat dikembangkan untuk mengungkap berbagai kebenaran dari ajaran agama melalui berbagai temuan yang ilmiah, bahkan melalui kajian sains dengan baik dapat menghantarkan manusia menuju kepada Tuhannya. Pada pondasi epistemologi keilmuan sains dari Barat menerima dan mengagungkan rasionalitas, empirisme dan objektivisme. Pengamalan empiris indrawi dirumuskan dengan melalui metode ilmiah. Berbagai fakta merupakan sumber dari pengetahuan dan pengetahuan tidak dapat melebihi atas berbagai fakta dan relasi yang terdapat di antaranya. Inilah inti dari positivisme sebab sejak awal sains telah membebaskan dari dari berbagai diktum agama sehingga kita suci agama tidak lagi dijadikan basis epistemologi dalam sains Barat. Sedangkan pada epistemologi sains dalam Islam menyatakan bahwa isi kitab suci al-Qur'an dapat dikonfirmasi sebuah kebenarannya oleh berbagai fenomena alam dan pada diri manusia, hal tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber utama untuk memperoleh sebuah informasi atas fenomena alam atau sebagai basis bagi bangunan teori-teori keilmuan alam.

Secara epistemologi pada kajian keilmuan sains dalam Islam harus bisa memadukan antara pola berpikir bayani, burhani dan irfani. Menjadikan teks *nash* (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber inspirasi yang harus dikaji dengan realitas yang sedang terjadi. Pada teks *nash* tersebut tidak bisa dikaji secara literal sebab konteksnya adalah gambaran atas fenomena yang sedang terjadi pada kondisi bangsa Arab saat itu. Menurut M. Amin Abdullah bahwa untuk melakukan penggabungan dikotomi antara agama dan sains, maka dibutuhkan trialektis antara keilmuan agama, sains dan filsafat, yaitu trialektis dengan pola integratif-interkonektif.¹²Keilmuan sains dalam Islam dikonstruksikan berdasarkan inspirasi wahyu dari Tuhan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan dasar atas berbagai ilmu pengetahuan. Islam tidak hanya mengabungkan atau mencocokkan wahyu

¹¹Kuntowijoyo. viii–ix.

¹²M Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Perguruan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 92.

dengan sains, akan tetapi juga melakukan interaksi dengannya dengan menggunakan keilmuan filsafat.

Pada persoalan pandemi Covid-19, sejumlah pakar keilmuan sains memandang bahwa wabah virus Covid-19 bisa diselesaikan dengan kajian keilmuan sains. Masalah pandemi Covid-19 merupakan ranah sains dengan berbagai inversi dalam bidang keilmuan medis memberikan berbagai teori akademik dan berbagai konsep praktik dalam memerangi pandemi Covid-19. Wacana mengenai agama dan sains mau tidak mau harus bersifat lintas disiplin keilmuan sebab pada keduanya dalam praktiknya tidak mempunyai wilayah tersendiri. Menurut Rolston menjelaskan bahwa pemikiran agama maupun sains yang berkuat pada problematika Tuhan, sejarah dan alam berjalan di atas berbagai fakta teori. Dengan demikian, baik agama maupun sains pada dasarnya sama-sama berdiri dalam taraf *trial and error* sebab pada kajian keilmuan atas keduanya secara bersama-sama sedang saling melakukan sebuah proses untuk mengkaji agar bisa menemukan sesuatu yang diyakini sebagai sebuah kebenaran.¹³

Pada peradaban manusia modern terdapat suatu pernyataan bahwa keimanan kepada Tuhan sudah tergantikan dengan keimanan pada sains sehingga memunculkan sebuah ungkapan 'Tuhan adalah hidup kita'. Munculnya detersinasi di antara kalangan para saintis bahwa kerja saintifik akan dengan mudah menggali berbagai pengetahuan mengenai realitas kehidupan yang ada dunia sehingga dalam diri mereka memiliki sebuah keyakinan bahwa sains bukan ilusi. Sains dan agama yang sama-sama berpusat pada rasio lebih sering tampak terjadi sebuah kontradiksi daripada saling bergandengan.

Ketika agama dan sains dikembangkan dalam sebuah kajian keilmuan yang memiliki orientasi pada apresiasi reflektif mengenai rancangan bangunan sebuah kehidupan, misalnya berbagai ilmu sosial dan humaniora, maka sistem dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan akan menjadi relatif akan cair dan lebih dinamis serta tidak terjadi sebuah keterikatan oleh kategorisasi metodologis

¹³D W Musser, "H. Rolston III," *Science and Religion: A Critical Survey* (Book Review)," *International Journal for the Philosophy of Religion* 26, no. 3 (1989). 1–6.

yang begitu ketat. Sebaliknya, jika agama yang semestinya berada dalam wilayah dunia, yang menandakan ketulusan, keterlibatan dan emansipasi, kemudian dibangun dengan maksud melakukan berbagai kontrol yang secara objektif, maka agama akan menjadi sistem yang justru mendukung otentisitas atas berbagai tindakan setiap manusia.¹⁴

Relasi antara agama dan sains dalam pandangan Islam, yaitu mempunyai prinsip metafisik yang serupa sebagai upaya yang berupa sebuah pengetahuan yang diwahyukan, ataupun tujuannya adalah untuk mengkaji terhadap berbagai ayat Tuhan (Allah), dan motivasi dibalik pencarian terhadap *natural science* secara matematis sebagai upaya mengetahui berbagai ayat Tuhan di alam semesta.¹⁵ Agama dan sains mempunyai relasi sebagai sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang hidup secara bersamaan dan saling bekerja sama secara utuh dan teratur untuk menciptakan sebuah relasi yang harmonis dan saling untuk melengkapi di antara keduanya, sehingga menjadi sempurna.¹⁶

Melakukan sebuah konvergensi yang artinya tidak dalam pola asimilasi di antara otoritas masing-masing, sehingga *natural science* tetap dibiarkan menjunjung tinggi terhadap berbagai mekanisme tata kerja atas sikap kritis dan keterbukaan (*open ended*), demikian halnya dengan adanya agama yang tidak terlalu terjebak pada pola keberagamaan yang personal dogmatis. Seperti halnya dengan sains, agama juga harus melakukan pola transformasi atas berbagai pola keberagamaan yang rigid atau kaku dan eksklusif dengan melakukan rekonstruksi dan mengembangkan berbagai paham keagamaan yang interpretatif, *open ended*, dan inklusif.

Sifat dari segala ilmu pengetahuan selalu dinamis dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman melalui penyesuaian dengan segala kebutuhan dan keadaan sosial. Menurut Paul Davies menjelaskan bahwa keilmuan sains pada kenyataannya tidak mampu untuk menjawab segala

¹⁴Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*, hlm. 79–80.

¹⁵Chanifudin Chanifudin and Tuti Nuriyati, "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran," *Asatiza* 1, no. 2 (2020). 212–29.

¹⁶Abu Darda, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Perkembangan Konseptual Di Indonesia," *At-Ta'dib* 10, no. 1 (2016).

fenomena yang terjadi dalam dunia ini sehingga terdapat beberapa hal yang tidak dapat dijangkau dengan menggunakan keilmuan sains.¹⁷Pada sinergi antara agama dan sains pada situasi pandemi Covid-19 dapat mengisi berbagai ruang kosong ketika dalam kenyataannya sains pun mempunyai akan ketidakpastian dan juga memiliki sebuah resiko yang tidak dapat seutuhnya bisa untuk diramalkan sejak dari awal. Multidisiplin dan transdisiplin keilmuan dibutuhkan untuk melakukan kritik agar memperoleh sebuah masukan yang nantinya akan menjadi sebuah solusi untuk menjawab segala kompleksitas kehidupan yang sedang terjadi saat ini supaya bisa tertata dengan baik.

Berkaitan dengan pandemi Covid-19, agama secara doktrinal memberikan pandangan yang begitu khas tersendiri, bahwa adanya wabah pandemi Covid-19 merupakan ujian atau hukuman dari Tuhan untuk manusia. Kemudian, bagi umat beragama diperintahkan untuk kembali lagi kepada Tuhan dengan penuh ketundukkan dan kepatuhan. Para agamawan juga hadir memberikan sebuah pandangan yang menciptakan kontra narasi dengan sikap para negarawan dan para ahli bidang kealaman dalam menangani wabah pandemi Covid-19. Kemudian, saling berhadap-hadapan di antara mereka dengan pemahaman agamanya yang bersifat abstrak berhadapan dengan para ilmuwan sains yang empirik.

Menurut pandangan sains, kelelawar merupakan penyebab atas kemunculan virus Covid-19. Maka dalam pandangan agama, Tuhan sudah mempersiapkan kemunculan atas sebuah makhluk hidup yang baru apabila berbagai sebab atas pendukungnya menjadi sempurna. Bahkan dikatakan bahwa para peneliti bidang keilmuan sains mempunyai andil dalam terwujudnya virus Covid-19 yang dilakukan dalam penelitian laboratorium sehingga pada persoalan yang seperti ini dibutuhkan sebuah analisis yang lebih mendalam dan disertai dengan bukti yang konkrit. Kemudian, sains tanpa harus menafikan atas eksistensi Tuhan, dalam melakukan peneliti atas adanya virus Covid-19 ini, harus

¹⁷Paul C W Davies and Paul Davies, *The Mind of God: Science and the Search for Ultimate Meaning* (Simon & Schuster, 1992).14–15.

dilakukan kajian secara teliti dan konsisten yang bertujuan untuk menemukan penyebab adanya virus Covid-19 dan bagaimana cara untuk mengobatinya.¹⁸

URGENSI PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Suatu bentuk ikhtiar untuk menemukan kembali atas sebuah sistem makna yang bisa dengan mudah melepaskan manusia dari berbagai macam bentuk determinisme yang terdapat dalam segala pranata kehidupan modern. Maka dari disinilah, penting menghadirkan kembali agama dalam pemaknaan secara historisnya sebagai suatu sarana pembebasan dan sains sebagai upaya mengembalikan berbagai nilai humanisme. Keberadaan pandemi Covid-19 menjadi sebuah momentum untuk meneguhkan kembali berbagai nilai keislaman seperti, tawakal, sabar, konsep keimanan yang percaya terhadap takdir, peduli terhadap sesama dan taat kepada pemimpin dengan didorong melalui penguatan iman yang rasional, anti *taqlid* dengan dasar ilmu pengetahuan.¹⁹

Pada era nestapa yang terjadi dalam kehidupan manusia modern, yang dapat diketahui dengan terjadinya berbagai krisis multidimensi, sehingga agama dituntut untuk bisa memperlihatkan atas idealismenya dengan memberikan berbagai jawaban atas praktik sosial yang lebih meneduhkan bagi keberadaan manusia. Ketika ajaran agama mulai dilirik oleh manusia, agama akan tumbuh dengan otonom untuk memberikan respon dengan solusi atas problematika yang sedang dihadapi oleh manusia, termasuk pada persoalan pandemi Covid-19. Meskipun agama tidak bisa memberikan respon yang empirik, tetapi agama menawarkan sebuah gagasan yang masih abstrak dengan didukung oleh institusi agama yang masih kuat dalam sosial kehidupan manusia. Demikian juga dengan adanya keilmuan sains yang memiliki pusat perhatian atas manusia dan kekuatannya dikembalikan untuk memahami relasi kedudukan di alam ini. Keilmuan sains terbatas dan tidak bisa menjelaskan segala fenomena yang terjadi

¹⁸Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, "Integrasi Sains Dan Agama: Meruntuhkan Arogansi Di Masa Pandemi Covid-19," *Maarif* 15, no. 1 (2020), 231–45.

¹⁹Iu Rusliana, "Virus Korona: Peneguh Nilai-Nilai Dalam Ajaran Islam," *MAARIF* 15, no. 1 (2020), 181–96.

di dunia saat ini. Selain membutuhkan Agama sebagai pedoman hidup, maka dibutuhkannya juga keilmuan alam (*natural science*) untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual di masa pandemi Covid-19.

Pada proses integrasi-interkoneksi dengan melalui pola transformasi keilmuan dapat dipandang juga sebagai salah satu bentuk usaha untuk membumikan berbagai ajaran agama dalam mewujudkan sebuah tatanan kehidupan sosial yang jauh lebih baik dimasa sekarang dan yang akan datang. Integrasi-interkoneksi keilmuan antara agama dan sains mempunyai perbedaan bahwa sains menjelaskan fakta alamiah sedangkan agama menjelaskan atas nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) sebab dalam agama terdapat *the idea of sacred*, suci dan sakral dengan kebenaran yang bersifat mutlak (absolut).

Pengetahuan faktual mengenai kejadian alam semesta adalah basis, kemudian pengetahuan teoritik merupakan struktur dan paradigma adalah supranatural di atas atau di luar keilmuan sains. Mempergunakan nalar sains dalam menjaga kualitas keberagamaan merupakan salah satu bagian dari perintah agama itu sendiri. Kehadiran sains dengan kekuatan agama sangat dibutuhkan oleh manusia meskipun terdapat sebagian kelompok yang beragama secara kaku dan anti rasionalisme.

Pada nalar sains mengajak seluruh umat beragama beranjak dari konsep kebenaran yang abstrak menuju pada konsep kebenaran yang hakiki setelah berhasil disistematisasi oleh akal yang dimiliki manusia tanpa menghilangkan aspek pengalaman kemanusiaan. Pada sudut pandang ini materialisme menganggap materi sebagai satu-satunya realitas. Sedangkan cara pola pikir agama tidak hanya bersifat empiris dan objektif dan bersifat intuitif religius.

Pada pemahaman agama tidak akan mungkin bisa menemukan proporsionalitas terhadap problematika yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 tanpa dipandu dengan berbagai fenomena alam yang memungkinkan menggunakan pendekatan nalar sains. Ajaran agama yang bersumber dari Tuhan harus bisa bertegur sapa dengan keilmuan sains yang sama-sama berasal dari Tuhan. Agama dan sains harus bisa bertemu dan di perdialogkan sehingga dapat ditemukan solusi atas problematika pandemi Covid-19 yang terjadi.

Bangkit dari pandemi Covid-19 harus mempunyai relasi yang erat dengan dimensi praktis kehidupan sosial sebab senantiasa mempunyai dampak sosial yang baik dan dituntun untuk responsif terhadap sebuah realitas sosial, sehingga tidak hanya terbatas pada ruang lingkup pemikiran teoritis-konseptual. Bangkit melawan pandemi Covid-19 berparadigma integrasi-interkoneksi keilmuan harus dilakukan beberapa langkah; (1) menjaga jarak fisik dan sosial dengan penuh kesadaran melalui pendekatan keilmuan sosial dan humaniora; (2) menggunakan masker di berbagai ruang publik melalui pendekatan humaniora dan keilmuan medis; (3) rutin mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun melalui pendekatan keilmuan medis dan keilmuan agama yang memerintahkan untuk membudayakan hidup bersih dan sehat; (4) tetap melakukan aktivitas di rumah untuk menghindari penyebaran Covid-19 melalui pendekatan keilmuan sosial dan humaniora; serta (5) ikuti program vaksinasi dengan mengikuti paduan yang telah diterapkan melalui pendekatan keilmuan medis dan keilmuan agama sebagai salah satu bentuk ikhtiar selamat dari virus Covid-19.

PENUTUP

Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan merupakan gagasan dengan pola interaksi akademik untuk mengurangi ketegangan yang terjadi antar disiplin keilmuan. Pada paradigma tersebut menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun tidak bisa berdiri sendiri sehingga dibutuhkan dialog, kerjasama, saling berhubungan, saling tegur sama dan saling koreksi apalagi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang masuk ranah keilmuan alam (*natural science*) mungkin bisa diselesaikan melalui ilmu medis dengan dilakukan penelitian di ruang-ruang laboratorium akan tetapi keilmuan tersebut tidak bisa mengatasi kejiwaan dan rohani yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 sehingga dibutuhkan keilmuan agama (*religious science*). Demikian juga ketika hendak menerapkan aturan pembatasan fisik dan sosial, maka dibutuhkan pendekatan keilmuan sosial dan humaniora.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Perguruan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . “Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*, Terj Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 2003.
- Alkaf, M. “Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama.” *Maarif* 15, no. 1 (2020): 93–108.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Mizan Pustaka, 2005.
- Chanifudin, Chanifudin, and Tuti Nuriyati. “Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran.” *Asatiza* 1, no. 2 (2020): 212–29.
- Darda, Abu. “Integrasi Ilmu Dan Agama: Perkembangan Konseptual Di Indonesia.” *At-Ta’dib* 10, no. 1 (2016).
- Davies, Paul C W, and Paul Davies. *The Mind of God: Science and the Search for Ultimate Meaning*. Simon & Schuster, 1992.
- Diu, Abdullah. “Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi.” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 1–15.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Teraju, 2004.
- Labaso, Syahrial. “Paradigma Integrasi-Interkoneksi Di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 335–52.
- M. Amin Abdullah. “Rekonstruksi Metodologi Studi Agama Dalam Masyarakat Multikultural Dan Multireligius.” *Jurnal Media Inovasi X*, no. 02 (2000).

- Musser, D W. "H. Rolston III," *Science and Religion: A Critical Survey*"(Book Review)." *International Journal for the Philosophy of Religion* 26, no. 3 (1989): 185.
- Rusliana, Iu. "Virus Korona: Peneguh Nilai-Nilai Dalam Ajaran Islam." *MAARIF* 15, no. 1 (2020): 181–96.
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Toresano, Wa Ode Zainab Zilullah. "Integrasi Sains Dan Agama: Meruntuhkan Arogansi Di Masa Pandemi Covid-19." *Maarif* 15, no. 1 (2020): 231–45.
- Yaqin, Ainol. "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazālī)." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 37–55.
- Yaqin, Haqqul. "Keimanan Rasional Dan Genius Spiritual: Upaya Mencari Titik Temu Kredo Agama Dan Sains." *MAARIF* 15, no. 1 (2020): 153–67.